

PENGALAMAN CARE WORKER DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR RETARDASI MENTAL DI PANTI ASUHAN

Mohamad Judha

(irbah1@yahoo.com)

Abstrak

Penderita retardasi mental adalah penderita dengan keterbatasan dalam melakukan aktivitas perawatan secara mandiri. prevalensi retardasi mental di dapatkan bahwa ringan pada anak yang berusia 5-16 tahun sebanyak 0,4%, untuk retardasi mental sedang dan berat pada kelompok usia 15-19 tahun ialah kira-kira 3-4 per 1000. Adapun usia anak yang diasuh berusia 6 tahun sampai 15 tahun. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, karena kebutuhan dasar merupakan hal penting untuk itu peran Care worker memenuhi kebutuhan dasar pada anak retardasi mental. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman Care Worker dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada penderita retardasi mental. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan fenomenologi. hasil penelitian menggambarkan bahwa pengasuh berusaha memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan berbagai cara dan berusaha memenuhi kebutuhan makan minum, minum, eliminasi, tidur dan istirahat, mempertahankan suhu tubuh, kebersihan diri, serta terhindar dari bahaya dan mencederai orang lain,. Kesimpulan penelitian terdapat usaha yang dilakukan oleh Care Worker dalam usaha memenuhi kebutuhan dari penderita retardasi mental dengan memenuhi 14 kebutuhan dasar Hendersone, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak misalnya bantuan perawat dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dengan retardasi mental

kata kunci : pengalaman care worker, kebutuhan dasar, penderita retardasi mental

Abstract

People with mental retardation are people with disabilities in performing maintenance activities independently. the prevalence of mental retardation in getting that mild in children aged 5-16 years as much as 0.4%, to moderate and severe mental retardation in the age group 15-19 years is approximately 3-4 per 1000. The age of children within the age 6 years to 15 years Every human being has the same basic needs as basic needs is essential for the role of Care worker meet the basic needs of children with mental retardation. To find out how the Care Worker experience in the fulfillment of basic human needs in patients with mental retardation. The study is a qualitative study with phenomenology. the results illustrate that caregivers try to meet the basic human needs in different ways and trying to meet the needs of eating and drinking, drinking, elimination, sleep and rest, maintain body temperature, personal hygiene, and avoid danger and injure another person ,. Conclusions of research there are efforts made by the Care Worker in an effort to meet the needs of people with mental retardation to meet the basic needs Hendersone 14, needs the support of various parties eg nurses aid in identifying the needs of children with mental retardation

keywords: care worker experience, basic needs, people with mental retardation

PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah defisit dalam perkembangan fungsi intelektual yang berfungsi secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) ketidak normalan atau disertai defisit atau hendaya fungsi adaptif bersifat permanen / menetap (Lumbantobing, 2006).

Hasil penelusuran data penelitian tentang prevalensi retardasi mental di dapatkan bahwa ringan pada anak yang berusia 5-16 tahun

sebanyak 0,4%, untuk retardasi mental sedang dan berat pada kelompok usia 15-19 tahun ialah kira-kira 3-4 per 1000. Dari beberapa penelitian juga didapatkan bahwa penyandang retardasi mental yang menderita gangguan psikiatrik dan gangguan tingkah laku frekuensinya cukup tinggi.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak penderita retardasi mental

menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Untuk wilayah Provinsi DIY penderita retardasi mental tahun 2010 terdapat sebanyak 9.251 (BPS Provinsi DIY, 2010). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan jumlah penderita retardasi mental pada tahun 2012 terdapat sebanyak 714 orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2012 untuk Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta dari 105 anak asuh, penderita Retardasi Mental terdapat sebanyak 35 orang.

Peran pengasuh sangat besar yaitu mengingatkan kembali agar para penderita retardasi mental tersebut dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri meskipun dengan bantuan dari pengasuhnya. Sedangkan untuk kelompok yang tidak mampu merawat dirinya sendiri, kebutuhan dasar mereka bergantung sepenuhnya kepada para pengasuh. Karena mereka tidak dapat melakukan sesuatu secara mandiri.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan implikasi cara yang digunakan adalah :

(1) Memusatkan perhatian observasi pada praktik sosial dari fenomena yang terjadi, dalam hal ini peneliti melakukan pemusatan perhatian pada hal-hal yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta saat memenuhi kebutuhan dasar penderita retardasi mental.

(2) Menggali lebih dalam berbagai aspek dan informasi para pelaku serta memperhatikan dimensi struktural-kultural yang ada, hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali berbagai macam informasi dari para pengasuh terkait

tentang pengalaman pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan tetap memperhatikan aspek budaya yang dianut oleh masing-masing pengasuh dan penderita retardasi mental tanpa mendominasi dengan kebudayaan yang dianut oleh peneliti.

(3) Memanfaatkan semaksimal mungkin triangulasi data, dalam hal ini peneliti menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu dari observasi, wawancara sampai dengan dokumentasi, agar data atau informasi yang diperoleh dari para pengasuh tetap konsisten dan kredibel (Waters, 1994 dalam Basrowi & Suwandi, 2008). Pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2002).

Pada rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini terdapat tiga langkah dalam proses fenomenologi deskriptif antara lain: langkah pertama yaitu intuisi; pada langkah ini peneliti mencoba untuk menyatu secara utuh dengan berbagai fenomena yang ada, contohnya pada fenomena yang terdapat pada pengasuh retardasi mental, langkah kedua yaitu menganalisis; pada langkah ini dilakukan dengan cara mengelompokkan tema yang ada, contohnya para pengasuh yang berperan sebagai partisipan, langkah berikutnya mendeskripsikan; memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai pengalaman yang diperoleh pengasuh retardasi mental. Sumber informasi pada penelitian ini diperoleh dari Panti Yogyakarta.

Partisipan yang dijadikan obyek penelitian berdasarkan pendidikan yaitu pertama, minimal SLTA dan pernah mendapatkan pelatihan untuk merawat anak-anak dengan retardasi mental, usia di atas 20 tahun dengan harapan bahwa pengasuh ini matang secara emosional, tingkat kesabaran

dan para pengasuh penderita retardasi mental mampu didik, peneliti memilih pengasuh dengan tingkatan usia yang produktif, karena untuk mengasuh orang dengan keterbelakangan mental memerlukan tenaga yang lebih karena mereka tidak dapat mengerjakan segala sesuatu secara mandiri. Kriteria kedua, partisipan dipilih tingkat pendidikan, pendidikan sangat penting karena pengasuh dengan pendidikan SMA. Kriteria ketiga, yaitu pengasuh yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena tidak sembarang orang dapat mengasuh orang dengan keterbelakangan mental. Kriteria keempat, yaitu peneliti akan meneliti para pengasuh yang mengasuh penderita retardasi mental dengan masa kerja lebih dari enam bulan karena dianggap sudah mulai adaptif dalam bekerja.

Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* (Creswell, 2010). Subjek dari penelitian ini adalah seluruh pengasuh penderita retardasi mental yang mampu melakukan komunikasi verbal dengan baik, bersedia untuk menjadi partisipan dan mengisi *informed consent*. Jumlah partisipan yang diambil sebanyak 3 orang atau sampai dengan titik jenuh diperolehnya data atau informasi. Kriteria partisipan yang telah ditetapkan tersebut dapat memberikan gambaran atau deskripsi secara utuh dan menyeluruh dari fenomena yang ada dan yang

HASIL

Semua partisipan dalam penelitian ini merupakan jumlah seluruh pengasuh yang berada di Panti

terjadi pada pengasuh retardasi mental. Pada penelitian ini partisipan harus berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan harapan saat dilakukan wawancara pada seluruh partisipan, peneliti memperoleh beragam informasi yang memperkaya hasil penelitian, karena semakin banyak dan beragam informasi yang diperoleh maka hasil penelitian akan lebih akurat.

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang berlangsung terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data (Daymon, 2008). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus (Sugiyono, 2011). Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Basrowi & Suwandi, 2008). Upaya analisa data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain (Bogdan & Biklen, 1998 dalam Moleong, 2010).

Asuhan Bina Remaja Yogyakarta yang melakukan kegiatan secara lanngsung.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Pendidikan	Agama	Lama Kerja (Th)
P ₁	laki	38	SLTA	Islam	10
P ₂	wanita	43	SLTA	Islam	4
P ₃	wanita	20	SLTA	Islam	1

Partisipan inti dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria antara lain, tingkat pendidikannya karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka pengetahuan maupun informasi yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Selain itu para partisipan juga telah memiliki sertifikat pelatihan-pelatihan dalam hal mengasuh penderita retardasi mental. Peneliti membuat kode tersendiri yaitu P1, P2, dan P3 untuk mengenali masing-masing partisipan, sehingga peneliti tidak mencantumkan identitas asli para partisipan untuk menjaga kerahasiaannya. Dari tabel tampak bahwa partisipan memiliki pendidikan SLTA dengan usia minimal 20 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat emosi dari partisipan relatif lebih matang.

Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi empat belas tema yang masing-masing tema disesuaikan dengan 14 kebutuhan dasar manusia menurut Hendersone. Peneliti menggali informasi sedalam mungkin kepada masing-masing pengasuh mengenai pemenuhan kebutuhan dasar pada penderita Retadasi Mental 1) bernafas secara normal, 2) makan & minum, 3) eliminasi, 4) bergerak & posisi nyaman, 5) tidur & istirahat, 6) berpakaian yang cocok, 7) mempertahankan suhu normal, 8) kebersihan diri, 9) terhindar dari bahaya & mencederai orang lain, 10) berkomunikasi, 11) beribadah, 12) beraktivitas, 13) bermain & berekreasi, 14) kemampuan belajar.

PEMBAHASAN

1) **bernafas secara normal**, Care Worker setiap pagi membuka pintu dan jendela agar sirkulasi udara terjadi, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan bernafas secara normal merupakan kebutuhan yang paling vital yang diberikan tidak hanya pada pasien yang mengalami gangguan pernafasan saja, tetapi juga bagi

penderita retardasi mental, hanya saja cara pemenuhannya berbeda.

2) **makan & minum**, Peran pengasuh sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum para penderita retardasi mental. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa pengasuh di Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa pengasuh mengatur jam makan anak-anak asuh, untuk kebutuhan makan dipenuhi sebanyak 3 kali dalam sehari, dengan memperhatikan menu makanannya misalnya nasi, lauk dan sayuran. Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan setiap orang dengan tujuan yang berbeda-beda. Makanan yang dikonsumsi sangat berfungsi untuk pertumbuhan, perbaikan sel dan jaringan tubuh serta sebagai sumber tenaga dan energi yang diperlukan dalam aktivitas (Inayah, 2004)

3) **eliminasi**, Masing-masing pengasuh memenuhi kebutuhan eliminasi sisa hasil metabolisme (BAB & BAK) dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak dengan baik panggilan dari anak-anak asuhnya ketika mereka ingin BAB dan BAK sehingga pengasuh dapat langsung mengarahkan.

4) **bergerak & posisi nyaman**, Olahraga yang dilakukan dalam hal ini adalah senam yang diiringi dengan alunan musik. Para pengasuh membebaskan anak-anak asuh mereka dalam bergerak dan mengekspresikan dirinya dengan alunan musik yang diputarkan, asalkan seluruh anak asuh ikut bergerak. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh (Saputra, 2012) yaitu tentang mobilisasi yang merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat.

5) **tidur & istirahat**, Pengasuh membiasakan anak asuhnya untuk tidur siang dari jam 12 sampai jam setengah tiga, kemudian untuk tidur malam jam 8

atau jam setengah sembilan. Pengasuh mengajak para penderita retardasi mental tersebut untuk tidur siang bertujuan mengistirahatkan badan mereka setelah melakukan aktivitas disekolah dan diharapkan setelah mereka tidur badan mereka menjadi segar kembali. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mubarak, 2007) yang menyatakan bahwa tidur dan istirahat merupakan kebutuhan dasar yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap orang. Kebutuhan ini dapat dilakukan oleh seseorang untuk memulihkan atau mengistirahatkan fisiknya, mengurangi stress dan kecemasan serta dapat meningkatkan kemampuan dan konsentrasi saat kembali melakukan aktivitas.

6) berpakaian yang cocok, Pakaian berfungsi sebagai media komunikasi seperti halnya bahasa. Sebagaimana besar orang sepakat bahwa memilih pakaian sendiri merupakan hak asasi dasar bagi setiap orang. Pakaian yang akan dikenakan oleh penderita retardasi mental telah dipersiapkan terlebih dahulu dan dibedakan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sunaryo, 2004).

7) mempertahankan suhu normal, untuk penderita retardasi mental dipenuhi dengan cara menyarankan mandi, menyarankan mengipaskan badan dengan buku, memberikan selimut menjelang tidur dan apabila ada yang demam dibawa ke Puskesmas. penelitian lain yang meneliti tentang pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada pasien stroke di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro-Klaten, diperoleh hasil bahwa dalam pemenuhan kebutuhan mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal, perawat berperan dalam mengukur suhu tubuh dan menormalkan suhu tubuh pasien (Apriyanti, 2004). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan mempertahankan suhu dalam rentang normal penting untuk dipenuhi pada pasien yang sedang

sakit atau dirawat maupun bagi para penderita Retardasi Mental yang berada di Panti Asuhan.

8) kebersihan diri, Tindakan yang dilakukan oleh pengasuh tersebut didukung oleh teori *personal hygiene* yaitu suatu upaya yang dilakukan individu dalam memelihara kebersihan dirinya (Mubarak, 2007). Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang, Pemenuhan kebutuhan kebersihan tubuh merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia (Tarwanto, 2010). Pada penelitian lain yang meneliti tentang pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada pasien stroke di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro-Klaten, diperoleh hasil bahwa dalam pemenuhan kebutuhan menjaga kebersihan diri, perawat berperan dalam memelihara kebersihan kulit, kuku, rambut, daerah genital, gigi dan mulut, tempat tidur pada pasien (Apriyanti, 2004).

9) terhindar dari bahaya & mencederai orang lain, Pengasuh memenuhi kebutuhan terhindar dari bahaya lingkungan dan tidak mencederai orang lain dengan cara menjaga para penderita retardasi mental dari listrik, benda tajam, atau saling membahayakan antara sesama penderita retardasi mental, maupun antara penderita retardasi mental dengan pengasuh. Hal tersebut sesuai dengan konsep menghindari bahaya yang merupakan konsep keselamatan dan keamanan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghindari bahaya yang ditentukan oleh motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan (Mubarak, 2007)

10) berkomunikasi, pemenuhan kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, ketakutan, atau pendapatnya sangat penting bagi penderita retardasi mental, karena dengan IQ yang dibawah rata-rata para penderita retardasi mental sedikit

mengalami kselitan dalam menyampaikan keinginannya. Sehingga pengasuh perlu memahami secara mendalam apa yang diinginkan oleh masing-masing anak asuhnya tersebut.

11) beribadah, pemenuhan kebutuhan beribadah sesuai kepercayaan sangat diperlukan mengingat setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dimiliki, begitu juga untuk penderita retardasi mental.

12) beraktivitas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan bekerja dan beraktivitas sangat diperlukan guna meningkatkan metabolisme tubuh sehingga para penderita retardasi mental dapat terjaga kesehatannya dan selalu ceria.

13) bermain & berekreasi, Pengasuh memenuhi kebutuhan bekerja untuk mendapatkan kepuasan dengan cara menyekolahkan anak asuhnya, mengajarkan berdoa, membuat prakarya, mewarnai, bernyanyi, kemudian beristirahat. Tindakan yang dilakukan oleh pengasuh tersebut sesuai dengan teori (Tarwanto, 2010) yaitu bekerja juga merupakan suatu bentuk dorongan bagi orang-orang, bukan untuk mengaktualisasi diri untuk memenuhi kekurangan individu saja tetapi merupakan suatu pertumbuhan watak, ungkapan watak, pematangan dan perkembangan seseorang. Kemampuan beraktivitas merupakan kebutuhan dasar yang diharapkan oleh setiap manusia (Saputra, 2012).

14) kemampuan belajar, pemenuhan kebutuhan belajar juga diperlukan bagi penderita retardasi mental, walaupun tingkat intelegualitas yang mereka memiliki rendah. Dengan bekal pengetahuan yang diberikan oleh pengasuh, Inayah, I, (2004), *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. Jakarta: Salemba Medika.

setidaknya dapat membuat para penderita retardasi mental tersebut menjadi mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa pengasuh memenuhi 14 kebutuhan dasar manusia sesuai dengan perspektif Hendersone, yaitu memfasilitasi bernafas secara normal, makan & minum, eliminasi, bergerak & posisi yang nyaman, tidur & istirahat, memilih pakaian, mempertahankan suhu, terhindar dari bahaya, komunikasi, beribadah, beraktivitas, rekreasi & bermain, belajar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia akan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda walaupun dilihat dari jenisnya akan sama seperti yang lain. Ucapan terimakasih kami sampaikan pada Pimpinan Panti asuhan dan para partisipan yang dengan semangat kemanusiaan tanpa kenal lelah menjadi bagian dari pembangunan manusia bangsa ini melalui profesinya.

REFERENSI

- Apriyanti, Nina, (2004), *Persepsi Keluarga Terhadap Peran Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Pada Pasien Stroke RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro-Klaten*, Tidak Dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Basrowie dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine (2008), *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, Yogyakarta: Bentang.
- Lumbantobing, (2006), *Anak Dengan Mental Terbelakang*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Moleong, L.J, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Wahit, (2007), *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasinya Dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo, (2004), *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Tarwanto dan Wartonah, (2010), *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika
- Saputra, Lyndon, (2012), *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.